

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal fundamental dalam pembangunan peradaban dan kesejahteraan masyarakat. Lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan di sekolah, pendidikan mencakup proses pengembangan potensi diri dan pembentukan karakter yang berlangsung sepanjang hayat (UNESCO, 2015). Pendidikan yang bermakna membantu individu menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, berempati, serta memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang harus dijamin untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, inklusif, dan berkeadilan (UNESCO, 2015; Ningsih et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk generasi masa depan yang berdaya saing dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam pembangunan bangsa secara berkelanjutan.

Pada tahap awal kehidupan, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fase yang sangat penting dalam meletakkan dasar perkembangan anak. PAUD dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan stimulasi yang tepat, sesuai dengan tahap perkembangan anak (Direktorat PAUD, 2020). Melalui pendekatan “bermain sambil belajar,” anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan potensi mereka secara holistik (Hirsch, 2017). Lebih jauh lagi, pendidikan pada tahap usia dini tidak hanya membentuk kognisi, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual, membentuk anak menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki integritas (NAEYC, 2009; Fitriani et al., 2020).

Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan yang sangat sentral. Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikro yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Orang tua berperan sebagai figur utama yang memberikan teladan, menanamkan nilai-nilai kehidupan, serta memfasilitasi anak untuk mengenal dunia sekitarnya (Epstein, 2001; Mustakim et al., 2020). Keterlibatan aktif orang tua menjadi sangat penting karena membantu anak membentuk identitas diri, mengembangkan rasa percaya diri, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika sosial di luar lingkungan

keluarga. Hal ini sekaligus memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua, yang menjadi fondasi bagi tumbuh kembang anak yang seimbang dan harmonis.

Kolaborasi antara lembaga PAUD dan orang tua menjadi salah satu strategi utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik dan berdaya guna. Kolaborasi ini diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, program parenting yang adaptif, serta kegiatan bersama yang melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak (Hornby, 2011; Darmawan et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak memberikan dampak positif yang signifikan, mulai dari peningkatan motivasi belajar hingga pembentukan karakter positif (Henderson & Mapp, 2002; Goodall & Montgomery, 2014; Suharti et al., 2021). Kolaborasi ini juga menjadi jembatan yang menyatukan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah, menciptakan kesinambungan dalam proses pembelajaran dan penguatan nilai-nilai luhur (Fan & Chen, 2001; Jeynes, 2012; Puspitasari et al., 2019; World Bank, 2021). Dalam praktiknya, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pertemuan rutin antara orang tua dan guru, pelatihan parenting, maupun kegiatan kreatif yang mengundang peran aktif orang tua. Dengan sinergi yang terjalin baik, PAUD dapat menghadirkan pendidikan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi anak. Hal ini sekaligus membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan menciptakan anak-anak yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Di Indonesia, PAUD memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi emas yang memiliki karakter dan kompetensi unggul (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Hidayah et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Periode ini dikenal sebagai golden age atau masa keemasan, yaitu periode perkembangan otak yang sangat pesat dan menentukan pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan potensi intelektual

anak (Shonkoff & Phillips, 2000; Jahreie, 2023). Oleh karena itu, kualitas layanan PAUD menjadi sangat krusial dalam meletakkan dasar bagi kesuksesan pendidikan anak di masa depan.

UNESCO (2016) menegaskan bahwa PAUD berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak, serta menjadi landasan bagi pembelajaran sepanjang hayat. PAUD tidak hanya mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga membentuk karakter dan kapasitas belajar yang berkelanjutan (Shonkoff & Phillips, 2000; OECD, 2020). Dalam konteks ini, PAUD memiliki lima peran utama yang saling melengkapi.

Pertama, PAUD mengembangkan potensi anak secara optimal. Masa usia dini merupakan periode perkembangan yang cepat, baik secara biologis maupun neurologis, sehingga stimulasi yang sesuai menjadi sangat penting (Shonkoff & Phillips, 2000). Melalui pendekatan berbasis permainan, anak dapat mengenali bakat dan minatnya, yang pada akhirnya membentuk rasa percaya diri dan kesiapan menghadapi tantangan (UNICEF, 2019).

Kedua, PAUD menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Penanaman nilai-nilai ini, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, dilakukan secara konsisten melalui aktivitas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sejak dini berkontribusi dalam pengembangan perilaku prososial dan penghindaran perilaku agresif di kemudian hari (Berkowitz & Bier, 2005). Ketiga, PAUD mendukung pembentukan perilaku sosial positif. Anak belajar untuk bekerja sama, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menghargai aturan sosial. Pembiasaan ini sangat penting dalam menyiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang mampu berkontribusi secara konstruktif (OECD, 2020). Keempat, PAUD membantu anak menguasai keterampilan dasar seperti literasi, numerasi, dan motorik. Pendekatan berbasis permainan memungkinkan anak belajar secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Siraj-Blatchford et al., 2002). Keterampilan ini menjadi prasyarat penting untuk keberhasilan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Kelima, PAUD berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan membangun semangat belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan responsif akan menumbuhkan rasa nyaman anak terhadap

proses belajar dan menanamkan sikap positif terhadap pendidikan di masa depan (UNESCO, 2016; OECD, 2020).

Secara keseluruhan, pendidikan anak usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga PAUD, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi yang sinergis antara ketiganya akan membentuk dasar yang kokoh bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan ini pada akhirnya akan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berperadaban tinggi.

Secara keseluruhan, peran PAUD dalam menciptakan individu yang berkualitas dan berkarakter tidak dapat diabaikan. Investasi dalam pendidikan anak usia dini adalah investasi jangka panjang yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan masa depan suatu bangsa. Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, masih banyak lembaga yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada capaian akademik, terutama dalam penguasaan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Pendekatan ini tidak hanya mengabaikan aspek perkembangan anak yang bersifat sosial-emosional dan kreatif, tetapi juga secara tidak langsung meminggirkan peran orang tua dalam proses pendidikan anak. Ketika pembelajaran hanya dipusatkan pada capaian formal di dalam kelas, kolaborasi antara pendidik dan orang tua sering kali terputus, atau sekadar terbatas pada pelaporan hasil belajar anak tanpa dialog yang bermakna.

Keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak usia dini terbukti memainkan peran penting dalam keberhasilan perkembangan anak secara holistik. Studi oleh Epstein (2001) menekankan bahwa *school-family partnership* dapat meningkatkan prestasi, sikap positif terhadap sekolah, dan keterampilan sosial anak. Demikian pula, Bronfenbrenner (1979) melalui *Ecological Systems Theory* menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan interaksi antara rumah dan lembaga pendidikan menjadi sistem pendukung utama dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, partisipasi orang tua bukanlah elemen pelengkap, melainkan bagian integral dari pendekatan holistik dalam PAUD.

Untuk itu, perlu ada pergeseran paradigma dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia, dari model yang menekankan hasil akademik menjadi model yang

mengedepankan partisipasi aktif keluarga dan komunitas. Lembaga PAUD dapat berperan sebagai ruang kolaboratif, tempat orang tua dan pendidik bersama-sama membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan responsif terhadap kebutuhan anak. Kegiatan seperti kelas parenting, forum komunikasi orang tua-guru, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain dan belajar anak dapat menjadi strategi konkret dalam membangun sinergi ini (UNICEF, 2019; OECD, 2020).

Meskipun partisipasi orang tua PAUD merupakan elemen krusial bagi perkembangan anak secara holistik, banyak lembaga pendidikan belum secara optimal mengimplementasikan program parenting yang terstruktur dan berkelanjutan. Padahal, keterlibatan orang tua telah terbukti memainkan peran penting dalam menciptakan kesinambungan belajar antara rumah dan sekolah, serta meningkatkan hasil perkembangan anak (OECD, 2012; Unesco, 2015). Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan anak di rumah, tetapi juga berperan sebagai mitra strategis guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung (Mulia & Kurniati, 2023).

Peran ini menjadi semakin menonjol selama pandemi COVID-19, ketika kegiatan belajar mengajar dialihkan ke rumah sehingga orang tua harus mengambil peran yang lebih aktif dalam mendampingi anak. Banyak orang tua mengalami kesulitan karena tidak terbiasa menjalankan fungsi pendidik secara langsung (UNICEF Indonesia, 2020). Situasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada institusi formal, dan keterlibatan orang tua menjadi syarat mutlak dalam mendukung tumbuh kembang anak. Mereka tidak hanya menyediakan waktu dan dukungan emosional, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Peran ini merupakan bagian integral dari upaya membentuk generasi masa depan yang sehat dan berdaya (Direktorat PAUD Kemendikbud, 2021).

Menanggapi tantangan tersebut, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting. Sekolah perlu merancang program parenting yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membekali orang tua dengan keterampilan praktis dalam mendampingi anak belajar di rumah. Program ini dapat mencakup pelatihan strategi belajar sesuai usia anak, pengelolaan waktu belajar,

serta dukungan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Yoshikawa et al., 2020; Direktorat PAUD, 2022).

Karena itu, komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara guru dan orang tua merupakan fondasi penting dalam membangun kemitraan pendidikan yang efektif. Melalui dialog yang setara dan reflektif, guru dapat lebih memahami konteks sosial, psikologis, dan budaya yang membentuk pengalaman belajar anak di rumah, sementara orang tua memperoleh kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, kekhawatiran, serta dinamika perkembangan anak yang tidak selalu terlihat di ruang kelas (Hornby & Lafaele, 2011). Dalam perspektif sosiologis, sekolah dan keluarga adalah dua institusi yang saling melengkapi dalam proses sosialisasi anak, dan hubungan keduanya harus didasarkan pada prinsip kolaborasi, bukan subordinasi (Vincent, 1996). Oleh karena itu, pengakuan terhadap orang tua sebagai co-educator bukan hanya retorika, melainkan prasyarat bagi sistem pendidikan yang adil dan partisipatif.

Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga memungkinkan terbangunnya lingkungan belajar yang holistik, berkesinambungan, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Hal ini tidak hanya mendorong keberhasilan akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan sosial anak secara lebih luas (Sheridan et al., 2019). Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, peran ini menjadi krusial dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berakar pada nilai saling percaya, keterlibatan aktif, dan kepedulian kolektif. Dengan demikian, kemitraan sekolah-keluarga bukan sekadar strategi teknis, tetapi refleksi dari komitmen sosial yang lebih luas untuk menghadirkan pendidikan yang humanistik dan transformatif.

Namun, dalam realitasnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan masih tergolong rendah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat bahwa hanya sekitar 54% orang tua yang secara aktif mendampingi anak dalam proses belajar di rumah (Antara News, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan pendidikan yang diterima anak, sementara sebagian besar lainnya terjadi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat

penting untuk membangun kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah, agar proses pendidikan anak menjadi berkelanjutan serta membentuk kebiasaan belajar yang konsisten di mana pun anak berada (Amalia et al., 2024). Kesulitan dalam membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga terungkap dalam berbagai studi kasus. Meskipun banyak orang tua telah berupaya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, respons dari pihak sekolah sering kali tidak optimal. Guru cenderung kurang terbuka, kurang menerima kontribusi orang tua dengan sepenuh hati, dan lebih sering memberikan kritik dibanding membangun dialog kolaboratif. Hal ini kerap terjadi karena adanya persepsi bahwa guru memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua (Afia & Malik, 2024). Situasi serupa juga dilaporkan oleh Astuti et al. (2024), yang menunjukkan bahwa hambatan psikologis dan relasi kuasa menjadi faktor yang menghalangi terciptanya hubungan kemitraan sejajar antara orang tua dan guru. Akibatnya, kolaborasi yang terjalin belum mampu mencapai tingkat yang ideal dan partisipatif sebagaimana yang diharapkan.

Pada laporan survey 'self-report' pusat-pusat penitipan anak (nursery) Finlandia di tahun 2011 yang dilakukan oleh Venninen dan Purola (2013), sebanyak 5.262 staf sekolah mengungkapkan tiga sudut pandang yang berbeda terhadap keterlibatan orang tua. Pertama, dari sudut pandang konsumen, menurut para pendidik, orang tua dapat berpartisipasi dengan menyampaikan harapan dan pendapat, mengikuti kegiatan anak di sekolah, berdiskusi mengenai topik tertentu di sore hari, serta ikut serta dalam kegiatan atau perayaan seperti ulang tahun anak. Namun, orang tua diharapkan tidak campur tangan dalam pengelolaan sekolah, pembuatan kebijakan, kegiatan yang membutuhkan keahlian pedagogis, perancangan lingkungan belajar, atau kegiatan rutin di sekolah seperti jam makan, karena mereka dianggap kurang berpengalaman dalam hal tersebut, kurang memiliki waktu, dan dapat mengganggu konsentrasi anak.

Rendahnya tingkat kolaborasi orang tua dalam kegiatan program sekolah merupakan tantangan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini maupun pendidikan dasar. Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, beban kerja orang tua, serta kurangnya pengetahuan tentang cara mendukung proses pembelajaran anak menjadi hambatan utama keterlibatan orang tua (Desforges &

Abouchaar, 2003; Fan & Williams, 2010). Selain itu, faktor struktural seperti ketimpangan sosial dan ekonomi turut mempersempit peluang partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, menjadikan peran mereka kerap terbatas pada kontribusi finansial semata (Lareau, 2011).

Dalam konteks ini, sekolah sering kali kesulitan membangun komunikasi dua arah yang bermakna dengan orang tua, terutama ketika tidak tersedia program yang secara khusus dirancang untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Minimnya strategi yang inklusif dan adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi orang tua dapat menyebabkan pengambilan keputusan di sekolah menjadi tidak partisipatif dan terpusat hanya pada pihak institusi (Goodall & Montgomery, 2014). Banyak orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru, dengan asumsi bahwa sekolah adalah satu-satunya institusi yang kompeten dalam membentuk perkembangan anak (Hornby, 2000). Sebagai langkah awal untuk membangun kolaborasi, sekolah perlu menginisiasi bentuk-bentuk pertemuan berkala yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat edukatif dan partisipatif, seperti yang diusulkan oleh Isti'anatun (2022). Pertemuan tersebut dapat menjadi ruang reflektif bersama antara guru dan orang tua, sekaligus menjadi titik temu bagi kesadaran kolektif akan pentingnya kemitraan dalam pendidikan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam perkembangan anak, ketika karakter, nilai-nilai moral, dan dasar-dasar keterampilan hidup mulai terbentuk (Sarancho, 2023). Pada tahap ini, keluarga—khususnya orang tua—berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Namun, berbagai kesibukan dan tuntutan pekerjaan sering kali membuat orang tua kesulitan menjalankan peran ini secara optimal (Sarancho, 2023). Dalam konteks inilah kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah dapat dimulai melalui komunikasi terbuka dan berkelanjutan (Hornby, 2011). Melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan pemanfaatan saluran komunikasi digital, kedua pihak dapat saling berbagi informasi mengenai kemajuan, tantangan, dan kebutuhan anak (Ferreira et al., 2023). Konsistensi antara strategi pembelajaran di sekolah dan dukungan di rumah akan menciptakan

lingkungan belajar yang harmonis dan menyeluruh (Hornby, 2011). Selain komunikasi, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan hubungan yang kuat antara rumah dan sekolah. Bentuk partisipasi seperti menghadiri rapat, mengikuti kegiatan sekolah, atau menjadi relawan dalam proyek kolaboratif tidak hanya mempererat hubungan emosional anak dengan lingkungan belajarnya, tetapi juga meningkatkan pemahaman orang tua terhadap proses pendidikan (Ferreira et al., 2023).

Joyce Epstein, dalam modelnya yang dijelaskan oleh Mumu et al. (2019), merumuskan enam bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan: parenting, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas. Model ini memberikan kerangka kerja komprehensif bagi sekolah dan keluarga dalam membangun kemitraan yang berorientasi pada kesejahteraan anak. Misalnya, aspek "parenting" membantu orang tua menciptakan lingkungan rumah yang mendukung belajar, sementara "pengambilan keputusan" memberi ruang bagi mereka untuk turut menentukan arah kebijakan sekolah (Epstein, 2011).

Namun, implementasi model tersebut di lapangan masih menghadapi banyak tantangan. Banyak sekolah belum memiliki strategi sistematis untuk menjalin kemitraan dengan orang tua. Hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dalam membangun komunikasi, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta perbedaan latar belakang sosial dan budaya sering kali menghalangi terwujudnya kolaborasi yang baik (Ngandi & Shuang, 2024). Dalam praktiknya, ketegangan juga dapat muncul dari perbedaan pandangan antara guru dan orang tua mengenai cara mendidik anak. Baharuddin (2019) mencatat bahwa perbedaan dalam pengaturan disiplin, gaya komunikasi, serta kesenjangan generasi dan budaya dapat menjadi sumber ketidaksepahaman. Selain itu, studi Jolaekha et al. (2022) menunjukkan bahwa beberapa guru masih bersikap kurang terbuka terhadap kontribusi orang tua, karena merasa memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dalam bidang pendidikan. Sikap seperti ini justru menghambat terciptanya hubungan yang setara dan saling menghargai.

Untuk mengatasi berbagai hambatan kolaborasi, sekolah perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dan adaptif. Salah satu strategi adalah memanfaatkan

teknologi komunikasi seperti aplikasi pesan instan dan platform daring, yang dapat memfasilitasi interaksi fleksibel dan memperluas akses bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak (Goodall & Montgomery, 2014). Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan partisipatif seperti lokakarya parenting, kelas terbuka, atau proyek bersama antara anak dan orang tua terbukti dapat memperkuat relasi emosional dan fungsional antara rumah dan sekolah (Epstein, 2011). Penting pula bagi sekolah untuk menghargai kontribusi orang tua dengan memandang mereka sebagai mitra sejajar dalam proses pendidikan anak (Hornby, 2011). Dengan membangun kolaborasi yang kuat dan responsif terhadap konteks serta kebutuhan keluarga, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga memperkuat jalinan sosial yang mendukung pembentukan komunitas pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan anak (Harris & Goodall, 2008).

Dalam praktiknya, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini di DKI Jakarta masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga PAUD di wilayah ini belum sepenuhnya berhasil membangun kerja sama yang kuat dan berkelanjutan dengan orang tua (Disdik DKI Jakarta, 2021). Rendahnya tingkat kolaborasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Sebagian orang tua merasa tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan yang memadai untuk terlibat dalam proses pendidikan anak, sehingga enggan berpartisipasi secara aktif. Selain itu, kesibukan dan keterbatasan waktu, terutama bagi orang tua yang bekerja penuh waktu, kerap menjadi penghalang untuk menghadiri kegiatan sekolah atau menjalin komunikasi rutin dengan guru. Rendahnya partisipasi juga diperburuk oleh kurangnya pemahaman dan sosialisasi mengenai pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Di sisi lain, tidak semua sekolah memiliki sumber daya atau program yang secara khusus dirancang untuk melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan, sehingga kerja sama tersebut sulit untuk diwujudkan secara optimal (Disdik DKI Jakarta, 2021)

Salah satu indikator rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari tingkat partisipasi PAUD di DKI Jakarta. Menurut data Dinas Pendidikan DKI Jakarta, pada tahun 2019 tingkat partisipasi PAUD baru

mencapai 20% (Amrullah, 2019) Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan usia dini. Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua juga masih terbatas. Banyak lembaga PAUD belum memiliki mekanisme tepat untuk membangun hubungan kemitraan dengan orang tua. Padahal, kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga merupakan kunci penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Rendahnya keterlibatan orang tua dalam program-program sekolah merupakan tantangan signifikan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, minimnya sumber daya, serta belum tersedianya program yang secara khusus dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi antara orang tua dan sekolah turut memperparah kondisi ini (Disdik DKI Jakarta, 2021; Isti'anatun, 2022). Ketidakterlibatan orang tua berdampak langsung pada proses pengambilan keputusan di sekolah, karena institusi pendidikan mengalami kesulitan dalam memperoleh masukan maupun dukungan aktif dari mereka. Sebagian besar orang tua justru menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah, dengan partisipasi terbatas pada aspek finansial (Isti'anatun, 2022). Akibatnya, relasi kemitraan antara keluarga dan sekolah tidak terbangun secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi yang lebih terfokus, inklusif, dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup peningkatan kapasitas guru dalam membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, serta pengembangan program-program yang relevan dan kontekstual. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pertemuan rutin, seperti orientasi bagi orang tua baru dan pertemuan berkala selama masa pendidikan. Pertemuan ini terbukti dapat membangun kepercayaan dan komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua (Isti'anatun, 2022).

Penting bagi lembaga PAUD untuk mengembangkan strategi kolaboratif yang baik guna mendukung perkembangan anak secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat peran keluarga sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil pra-observasi di beberapa lembaga PAUD terkemuka di DKI Jakarta, seperti TKIT

Nurul Iman di Jakarta Timur dan TK Avicenna di Jakarta Selatan, ditemukan bahwa integrasi nilai keislaman, pendekatan pedagogis modern, dan keterlibatan aktif orang tua merupakan kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bermutu.

Studi kasus di TKIT Nurul Iman dan TK Avicenna menunjukkan secara nyata betapa pentingnya kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik, inklusif, dan efektif bagi anak usia dini. TKIT Nurul Iman, yang berlokasi di kawasan Jakarta Selatan, menekankan pentingnya kemitraan dengan orang tua melalui program parenting Islami yang dilaksanakan secara rutin. Program ini diadakan sedikitnya dua kali dalam satu semester dan diikuti oleh sekitar 90% orang tua murid (Profil Sekolah TKIT Nurul Iman, 2021). Kegiatan home visit yang dilakukan dua kali setahun untuk setiap siswa menjadi salah satu ciri khas program ini, memungkinkan guru memahami lebih dekat konteks keluarga dan budaya anak sehingga mampu memberikan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Sementara itu, pesantren Ramadhan yang diselenggarakan setiap tahun tidak hanya menjadi sarana menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi momen penting bagi penguatan hubungan emosional antara anak, orang tua, dan guru.

Dalam wawancara dengan salah satu guru TKIT Nurul Iman, Ibu Dewi, terungkap bahwa program parenting Islami telah membantu orang tua menjadi lebih peka terhadap kebutuhan anak. “Saya melihat bahwa parenting Islami sangat tepat dalam membantu keberhasilan belajar anak. Ketika orang tua terlibat secara aktif, anak-anak lebih termotivasi untuk belajar dan lebih cepat beradaptasi dengan nilai-nilai yang kami tanamkan di sekolah,” ujarnya. Pernyataan ini sejalan dengan data internal sekolah yang menunjukkan bahwa sekitar 75% orang tua mengaku lebih memahami metode pembelajaran Islami dan nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas, yang berdampak pada peningkatan kemandirian dan kepedulian sosial anak-anak mereka.

Sementara itu, TK Avicenna yang terletak di Jakarta Timur menghadirkan pendekatan yang berfokus pada integrasi nilai universal dan kreativitas melalui penerapan pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics). Sekolah ini rutin mengadakan kegiatan tematik berbasis proyek yang

melibatkan orang tua, seperti sesi eksplorasi sains sederhana di rumah atau kolaborasi pembuatan media pembelajaran dari barang daur ulang. Menurut data sekolah (Laporan Kegiatan Kolaborasi TK Avicenna, 2023), 85% orang tua secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini, baik melalui pertemuan tatap muka maupun platform digital. Modul kegiatan rumah yang disusun secara tematik menjadi penghubung yang memudahkan orang tua memahami materi yang dipelajari anak dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah TK Avicenna, Bapak Arif Maulana, beliau menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan di sekolah ini tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua. “Kami percaya bahwa kolaborasi dengan orang tua adalah kunci utama dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini. Orang tua adalah mitra strategis kami. Melalui pendekatan STEAM berbasis nilai universal ini, kami ingin mengajak orang tua untuk menjadi fasilitator dan role model di rumah, sehingga anak-anak merasakan kesinambungan belajar yang bermakna,” ungkap Bapak Arif. Pernyataan ini menjadi cerminan bahwa pendekatan kolaboratif yang sistematis dapat menjadi kunci untuk menghadapi tantangan pendidikan anak di lingkungan masyarakat urban.

Kedua studi kasus tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan pengembangan keterampilan hidup anak. Lebih dari sekadar angka partisipasi, catatan guru di TKIT Nurul Iman (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kemandirian, empati, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di TK Avicenna, yang menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias dalam bereksperimen, berkreasi, dan bercerita. Hasil-hasil ini sejalan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan orang tua dan perkembangan sosial-emosional serta kognitif anak.

Keberhasilan program kolaborasi di kedua sekolah ini menjadi daya tarik utama untuk menggali lebih dalam praktik kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD di DKI Jakarta. Kedua lembaga tersebut dipilih karena dinilai merepresentasikan praktik baik yang mencerminkan variasi pendekatan kolaboratif berbasis nilai dan sains yang relevan dengan konteks urban

Jakarta. Model kolaborasi yang menekankan nilai-nilai Islami di TKIT Nurul Iman dan integrasi nilai universal dengan STEAM di TK Avicenna menunjukkan fleksibilitas dan kepekaan lembaga dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendekatan serupa dapat diadopsi secara adaptif oleh lembaga PAUD lainnya, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masing-masing. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua bukan hanya membangun jembatan komunikasi yang efektif, tetapi juga menumbuhkan ekosistem pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna. Keberhasilan dua sekolah ini menjadi bukti nyata bahwa sinergi yang dibangun bersama dapat melahirkan generasi yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bentuk atau model kolaborasi tersebut melalui studi kasus di TKIT Nurul Iman dan TK Avicenna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model hipotetik mengenai dinamika kolaborasi orang tua murid dan sekolah, serta menyusun rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh lembaga PAUD lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik kolaboratif yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini secara holistik sertamenjadi dasar kuat untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana dinamika kolaborasi tersebut terbentuk, sehingga dapat dirumuskan model hipotetik yang kontekstual dan aplikatif bagi lembaga PAUD lainnya.

Penelitian ini memilih TKIT Nurul Iman Pondok Bambu (Jakarta Timur) dan TK Avicenna Jagakarsa (Jakarta Selatan) sebagai lokasi studi karena keduanya merepresentasikan dua model kelembagaan pendidikan anak usia dini yang berbeda secara sosial, spasial, dan kultural, namun sama-sama beroperasi dalam konteks urban Jakarta. Perbedaan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana bentuk dan praktik kolaborasi antara sekolah dan orang tua dipengaruhi oleh struktur sosial, nilai komunitas, dan orientasi kelembagaan.

1. Representasi Dua Karakter Lembaga PAUD di Perkotaan

TKIT Nurul Iman mencerminkan model lembaga berbasis komunitas keagamaan, yang tumbuh dari jaringan sosial dan spiritualitas Islam urban. Sekolah ini berafiliasi dengan Masjid Nurul Iman dan dikelola oleh Yayasan Wakaf Nurul Iman (YWNI), yang telah berperan penting dalam pendidikan Islam di wilayah Pondok Bambu sejak 1980-an. Lembaga ini mewakili bentuk pendidikan anak usia dini yang berakar kuat pada nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan partisipasi komunitas lokal. Sebaliknya, TK Avicenna Jagakarsa mewakili model pendidikan berbasis institusional modern dengan tata kelola profesional di bawah Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi (YPAP), bagian dari Medco Foundation. Sekolah ini tidak berafiliasi dengan komunitas keagamaan tertentu, tetapi mengusung visi kepemimpinan, karakter, dan pembelajaran berbasis sains dan teknologi, yang merefleksikan orientasi kelas menengah atas perkotaan terhadap mutu dan global competitiveness.

2. Perbedaan Konteks Spasial dan Ekologis

Pemilihan dua lokasi ini juga didasari pada perbedaan ekologi urban yang signifikan. Pertama, Pondok Bambu (Jakarta Timur) merupakan kawasan urban yang berkembang pesat sejak 1980-an, dihuni oleh keluarga kelas menengah awal dan pendatang dengan pola hidup komunal, religius, dan berbasis kedekatan sosial. Lingkungan ini memunculkan pola kolaborasi yang organik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Kedua, Jagakarsa (Jakarta Selatan), sebaliknya, berkarakter semi-suburban yang hijau dan tenang, menjadi tempat tinggal keluarga kelas menengah mapan dan profesional yang mengutamakan kualitas pendidikan, manajemen modern, serta keseimbangan antara nilai religius dan rasionalitas. Dengan demikian, Kedua kawasan ini dengan demikian menyediakan konteks sosial-ekologis yang kontras, memungkinkan penelitian menelaah bagaimana ruang urban memengaruhi bentuk kolaborasi pendidikan anak usia dini.

3. Latar Sosial-Ekonomi dan Aspirasi Pendidikan Orang Tua

Dari sisi demografi, orang tua siswa TKIT Nurul Iman umumnya berasal dari keluarga kelas menengah Muslim aspiratif, bekerja di sektor formal seperti PNS, BUMN, dan perusahaan swasta nasional, dengan ibu rumah tangga

memainkan peran utama dalam kegiatan sekolah. Aspirasi mereka berfokus pada pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter anak. Sementara itu, orang tua di TK Avicenna merupakan kelas menengah atas profesional yang berorientasi pada pendidikan modern, internasional, dan berstandar tinggi. Mereka bekerja di sektor profesional, kewirausahaan, kreatif, dan multinasional, dengan literasi pendidikan yang tinggi serta ekspektasi kuat terhadap transparansi manajemen dan kualitas pengajaran berbasis sains serta teknologi. Perbedaan ini penting untuk memahami bagaimana aspirasi sosial-ekonomi memengaruhi bentuk partisipasi dan pola kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

4. Orientasi Nilai dan Kurikulum

Secara ideologis, TKIT Nurul Iman berupaya membentuk peserta didik melalui pendidikan Islam terpadu yang menanamkan tahsin, tahfidz, adab, dan profil pelajar Pancasila, dengan penekanan pada spiritualitas, disiplin, dan kemandirian anak. Sebaliknya, TK Avicenna mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Pengembangan Avicenna yang menekankan kepemimpinan, bilingual learning, literasi digital, dan karakter profesional. Orientasi ini menampilkan model kolaborasi yang berbasis governance dan profesionalisme keluarga urban, bukan pada nilai komunitas keagamaan semata.

5. Pertimbangan Teoretis

Pemilihan dua sekolah ini juga didasarkan pada relevansinya terhadap kerangka ekologi Bronfenbrenner (1979) dan model kolaborasi Epstein (2001). Pertama, TKIT Nurul Iman menampilkan ekosistem kolaborasi yang kuat pada tingkat mikrosistem dan mesosistem, melalui relasi kultural dan spiritual antara guru, orang tua, dan komunitas masjid. Kedua, TK Avicenna memperlihatkan dominasi meso–exo–makrosistem, di mana kolaborasi berlangsung melalui sistem tata kelola, profesionalisme, dan struktur institusional yang formal. Kedua kasus ini memberi peluang analisis yang kaya untuk memahami bagaimana nilai, ruang, dan struktur sosial membentuk ekologi kolaborasi pendidikan anak usia dini di perkotaan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada praktik kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah DKI Jakarta, dengan studi kasus di TKIT Nurul Iman (Jakarta Timur) dan TK Avicenna (Jakarta Selatan). Fokus ini dilandasi oleh pentingnya menciptakan kolaborasi antara sekolah dan orang tua sebagai dua pilar utama dalam pendidikan anak usia dini yang holistik dan kontekstual.

Sedangkan subfokus penelitian yang ditetapkan di antaranya adalah:

1. Bentuk kolaborasi sekolah-orang tua melalui identifikasi dan deskripsi tipe- tipe kolaborasi (informasi, partisipasi, kemitraan strategis) yang terjalin, merujuk pada kerangka Epstein (dan model-model kolaborasi kontemporer).
2. Strategi komunikasi dan pembagian peran yang dianalisis berdasarkan pola komunikasi (formal/informal, digital/tatap muka), frekuensi interaksi, serta pembagian peran dan tanggung jawab antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses belajar anak.
3. Faktor kontekstual yang mempengaruhi kolaborasi seperti pengaruh faktor sosial-budaya, ekonomi, nilai-nilai keagamaan, dan karakteristik organisasi sekolah terhadap dinamika dan efektivitas kolaborasi.
4. Tantangan dan strategi mengatasi hambatan kolaborasi sekolah-orang tua seperti hambatan-hambatan struktural, psikologis, dan teknis dalam kolaborasi; serta strategi yang dikembangkan oleh sekolah dan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut.
5. Pengembangan model kolaborasi kontekstual (Model Hipotetik) dengan menyusun rancangan awal model kolaborasi yang berbasis pada praktik baik (best practices) dan pembelajaran dari dua studi kasus, yang dapat direplikasi atau diadaptasi di lembaga PAUD lain di konteks serupa.

C. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana Bentuk kolaborasi sekolah-orang tua melalui identifikasi dan deskripsi tipe-tipe kolaborasi (informasi, partisipasi, kemitraan strategis) yang terjalin, merujuk pada kerangka Epstein (dan model-model kolaborasi kontemporer)?
2. Bagaimana strategi komunikasi dan pembagian peran yang dianalisis berdasarkan

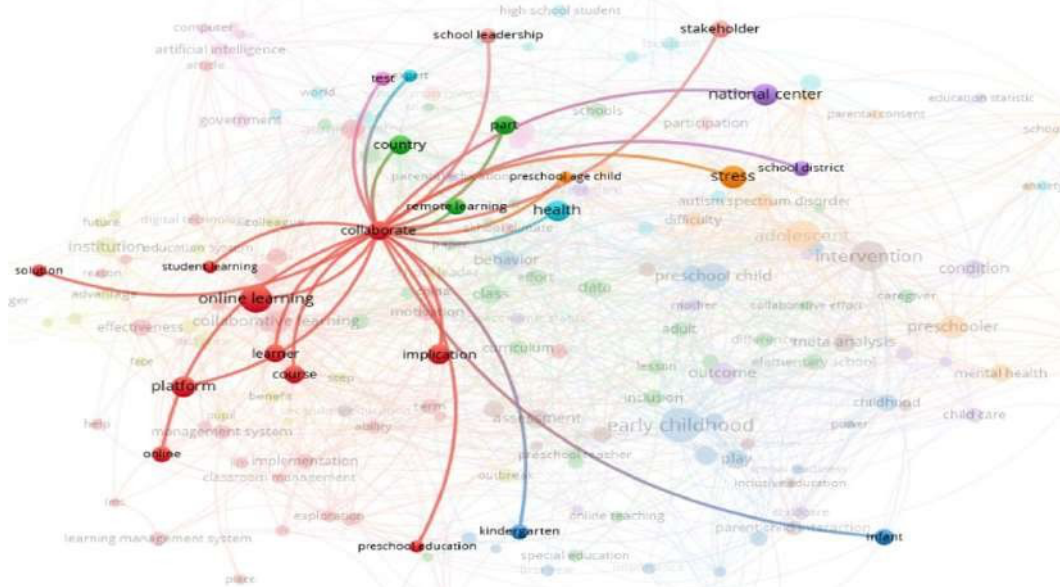
pola komunikasi (formal/informal, digital/tatap muka), frekuensi interaksi, serta pembagian peran dan tanggung jawab antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses belajar anak?

3. Bagaimana faktor kontekstual yang mempengaruhi kolaborasi seperti pengaruh faktor sosial-budaya, ekonomi, nilai-nilai keagamaan, dan karakteristik organisasi sekolah terhadap dinamika dan efektivitas kolaborasi?
4. Bagaimana tantangan dan strategi mengatasi hambatan kolaborasi sekolah-orang tua seperti hambatan-hambatan struktural, psikologis, dan teknis dalam kolaborasi; serta strategi yang dikembangkan oleh sekolah dan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut?
5. Bagaimana pengembangan model kolaborasi kontekstual (Model Hipotetik) dengan menyusun rancangan awal model kolaborasi yang berbasis pada praktik baik (best practices) dan pembelajaran dari dua studi kasus, yang dapat direplikasi atau diadaptasi di lembaga PAUD lain di konteks serupa?

D. Kebaruan Penelitian

Keterkaitan antara orang tua dengan lembaga pendidikan, khususnya pada aspek kolaborasi, dianalisis melalui penelusuran artikel ilmiah dengan menggunakan perangkat lunak Publish or Perish (POP). Selanjutnya, dilakukan analisis bibliometrik dengan memanfaatkan software VOSviewer untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai topik “kolaborasi” dan kaitannya dengan tema-tema lain. Analisis ini bertujuan untuk memperkuat posisi penelitian serta mengidentifikasi research gap yang masih terbuka. Penelusuran dilakukan terhadap artikel-artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018 hingga 2024. Hasil penelusuran menghasilkan 998 artikel, dengan total sitasi sebanyak 522.032 kali, rata-rata sitasi per tahun sebesar 87.005 kali, dan rata-rata h-index mencapai 328. Visualisasi hasil analisis bibliometrik pertama ditampilkan pada:

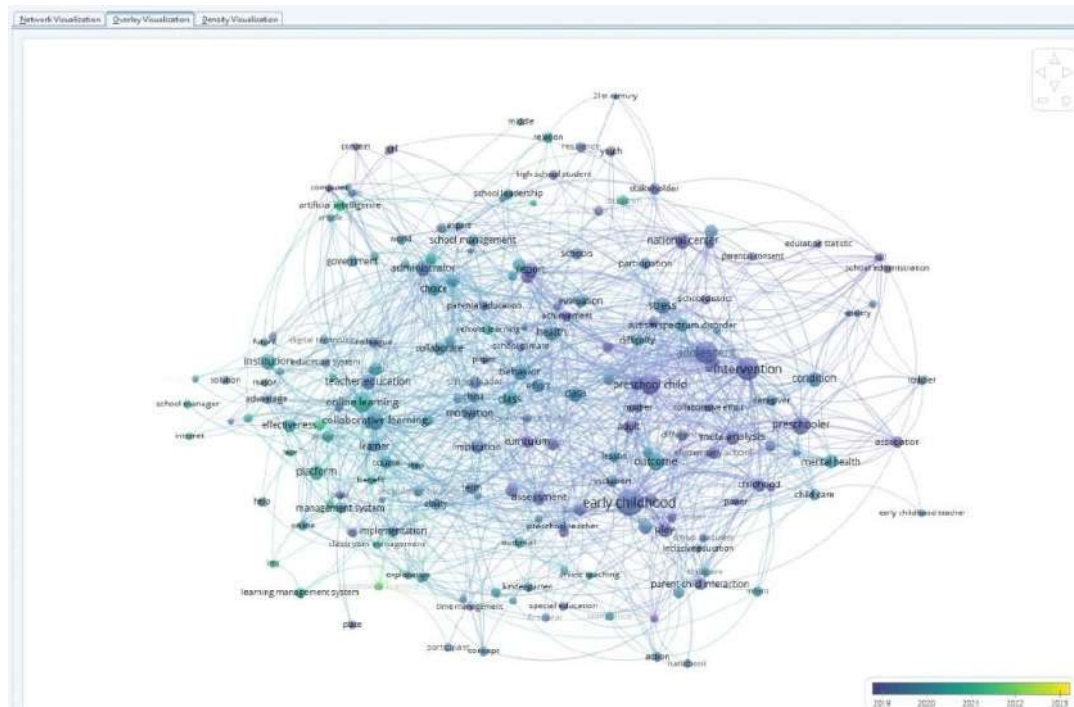
Network Visualization on Active Participation



Gambar 1.2. Hasil Analisis Active Participation (Sumber: Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, 2025)

Dalam visualisasi tersebut, terlihat bahwa topik collaborate ditampilkan dengan ukuran kecil dan warna merah, menunjukkan masih sedikitnya artikel yang secara spesifik membahas tema ini. Namun, menariknya, topik collaborate tetap menunjukkan keterkaitan dengan beberapa topik lain yang relevan dengan fokus penelitian ini, yaitu preschool education, kindergarten, stakeholder, dan preschool age child. Topik-topik ini juga ditampilkan dalam ukuran kecil dan berjauhan dari collaborate, yang mengindikasikan bahwa tema kolaborasi dalam konteks pendidikan anak usia dini masih memiliki peluang besar untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Lebih lanjut, hasil analisis bibliometrik melalui VOSviewer juga menunjukkan bahwa topik collaboration, parents, schools, early childhood, dan preschool telah banyak dikaji di tingkat global dan terhubung dengan berbagai tema lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum topik-topik tersebut bukan hal baru, namun keterkaitan spesifik antar-topik tersebut masih belum banyak diteliti secara mendalam. Untuk memperkuat temuan ini, visualisasi tambahan ditampilkan dalam bentuk overlay berikut.



Gambar 1.3. Analisis Bibliometrik Bentuk Overlay Visualization (Sumber: Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, 2025)

Dalam overlay tersebut, terlihat bahwa beberapa tema tampak berwarna gelap, yang menunjukkan bahwa topik-topik tersebut belum banyak dikaji, khususnya dalam keterkaitannya dengan collaboration. Beberapa topik yang tergolong masih minim penelitian namun relevan adalah preschool education, kindergarten, stakeholder, dan preschool age child. Topik-topik tersebut akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Dengan demikian, berdasarkan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, dapat disimpulkan bahwa topik kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini masih belum banyak dibahas dalam literatur akademik secara spesifik. Meski beberapa topik terkait telah muncul dalam berbagai penelitian, namun masih tersebar belum terintegrasi secara utuh. Kondisi ini menandakan adanya research gap yang signifikan, sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan model kolaborasi yang lebih efektif antara sekolah dan orang tua dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Guna mengisi research gap yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tata kelola kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam rangka memaksimalkan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meskipun isu kolaborasi antara sekolah dan orang tua telah banyak dikaji secara global,

penelitian ini menyoroti bahwa konteks Indonesia, khususnya kawasan perkotaan seperti DKI Jakarta, masih membutuhkan eksplorasi mendalam terkait praktik, tantangan, dan dinamika kolaborasi tersebut (Rahmawati, 2022; Wuryandani et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua studi kasus di Jakarta, yaitu TKIT Nurul Iman (Jakarta Timur) dan TK Avicenna (Jakarta Selatan), guna menangkap kompleksitas hubungan kolaboratif dalam kerangka budaya, sosial, dan institusional yang khas.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah yang signifikan dengan menghadirkan kebaruan dalam beberapa aspek penting. Berbeda dengan sebagian besar studi sebelumnya yang cenderung membatasi diri pada dimensi keterlibatan orang tua secara parsial seperti kehadiran dalam pertemuan atau partisipasi dalam kegiatan sekolah, penelitian ini mengadopsi pendekatan holistik, yang mana kolaborasi orang tua dan murid. Pendekatan tersebut mencakup komunikasi dua arah, keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, hingga peran aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Hal ini selaras dengan temuan Amalia et al. (2024) yang menekankan bahwa kolaborasi yang menyeluruh mampu meningkatkan keberhasilan pendidikan anak usia dini secara signifikan.

Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan metodologi partisipatif dengan melibatkan guru, orang tua, dan pengelola PAUD sebagai aktor utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual atas praktik kolaborasi di lapangan serta mampu mengungkap faktor-faktor yang menjadi penguat ataupun penghambat hubungan kemitraan tersebut (Sutarto & Rahmawati, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga menawarkan ruang reflektif dan transformatif bagi praktik pendidikan anak usia dini.

Salah satu kebaruan utama dari penelitian ini adalah upaya untuk mengembangkan model kolaborasi yang kontekstual, yakni model yang mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi, nilai budaya lokal, dan kebutuhan spesifik anak usia dini. Model ini diharapkan menjadi panduan strategis bagi lembaga PAUD dalam merancang kebijakan dan praktik kolaboratif yang tidak hanya bersifat seremonial tetapi bersifat fungsional dan berkelanjutan (Kurniawati, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pergeseran paradigma pendidikan anak usia dini dari pendekatan institusional menuju pendekatan kolaboratif berbasis keluarga. Dalam pendekatan ini, orang tua diposisikan sebagai mitra strategis, bukan sekadar pelengkap administratif. Penekanan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif merupakan salah satu determinan utama dalam keberhasilan pendidikan anak (UNESCO, 2019; Fitriyani & Handayani, 2021). Temuan dari penelitian ini diharapkan memiliki implikasi praktis yang kuat. Pertama, sebagai dasar dalam perumusan kebijakan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Kedua, sebagai referensi dalam pengembangan pelatihan guru dan orang tua untuk meningkatkan komunikasi dan partisipasi dua arah. Ketiga, sebagai pijakan dalam merancang program intervensi berbasis komunitas yang mendorong partisipasi aktif keluarga dalam pendidikan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana dan praktik kemitraan antara sekolah dan orang tua dengan pendekatan yang menyeluruh, kontekstual, dan partisipatif. Kebaruan utama terletak pada integrasi dimensi tata kelola kolaborasi yang disesuaikan dengan realitas lokal, serta pada gagasan bahwa keterlibatan keluarga bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen sentral dalam sistem pendidikan anak usia dini.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Sebagai referensi penelitian untuk mengembangkan kompetensi guru Penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan kajian ilmiah mengenai kompetensi guru, khususnya dalam konteks kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan yang berharga bagi para peneliti, mahasiswa, atau praktisi pendidikan yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai strategi penguatan kompetensi guru melalui kolaborasi. Secara khusus, penelitian ini juga menyoroti bagaimana guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator dalam membangun komunikasi

yang produktif dengan orang tua.

- b. Sebagai informasi yang dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai kolaborasi sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan, terutama di sekolah dasar Islam terpadu. Dengan menghadirkan data empiris dan temuan lapangan, penelitian ini menjadi bagian penting dalam upaya membangun teori yang lebih komprehensif mengenai kemitraan pendidikan. Informasi yang dihasilkan juga dapat memunculkan perspektif baru tentang bagaimana karakteristik sekolah dasar Islam terpadu menjadi konteks unik dalam praktik kolaborasi ini.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik bagi orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Orang tua dapat mengetahui berbagai strategi untuk mendukung proses pembelajaran di rumah, serta membangun komunikasi yang produktif dengan pihak sekolah. Keterlibatan orang tua yang semakin optimal akan berdampak langsung pada motivasi, prestasi, dan kesejahteraan anak di sekolah dasar.

- b. Bagi guru

Bagi guru, penelitian ini menjadi pijakan untuk meningkatkan keterampilan dalam menjalin kesinambungan proses belajar anak, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Guru akan memperoleh ide-ide praktis untuk mengembangkan program-program kolaboratif dengan orang tua yang relevan dengan kebutuhan anak. Hal ini penting untuk menjembatani kesenjangan yang mungkin muncul antara pembelajaran formal di sekolah dan aktivitas pembelajaran anak di rumah.

- c. Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan rekomendasi tentang bagaimana sekolah dapat berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana kolaboratif yang kondusif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang bagi komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara guru dan

orang tua. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah dalam menyusun program-program kerja sama yang terstruktur, sehingga keberhasilan pendidikan di sekolah dasar Islam terpadu semakin meningkat.

d. Bagi pembuat dan pelaksana kebijakan

Temuan penelitian ini sangat relevan bagi pembuat dan pelaksana kebijakan, seperti Dinas Pendidikan atau pengelola yayasan sekolah Islam terpadu. Penelitian ini memberikan data dan wawasan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun pedoman, regulasi, atau standar operasional terkait kolaborasi orang tua dan sekolah. Kebijakan yang disusun dengan berbasis data akan lebih kontekstual dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh sekolah dasar Islam terpadu di berbagai wilayah.

e. Bagi masyarakat

Lebih luas lagi, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi masyarakat. Penelitian ini mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya kolaborasi dalam pendidikan anak, serta membuka peluang untuk mengembangkan model kolaborasi yang lebih inklusif dan partisipatif. Dalam konteks masyarakat urban yang penuh dinamika, temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas untuk terlibat lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak, baik melalui forum-forum orang tua maupun inisiatif komunitas yang lebih luas.